

# Santri Milenial

**S**ANTRI milenial itu salah satu cirinya bertabligh. Tabligh itu makna ringkasnya "menyampaikan". Secara khusus tabligh artinya menunjukkan, menyampaikan, atau menyebarkan nilai-nilai ajaran agama Islam agar kehidupannya sesuai dengan pedoman Allah sehingga memperoleh keselamatan dan kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

Asal perbuatan tabligh ini adalah tugas Allah kepada para nabi dan rasul-Nya. Tabligh bahkan menjadi salah satu dari empat sifat nabi atau rasul, yaitu *shiddiq* (berpegang teguh pada kebenaran), amanah, *fathamah* (cerdas), dan *tabligh* (menyampaikan). Sejak masa kenabian hingga sekarang, aktivitas tabligh menjadi karakteristik kaum Muslimin, sebab pada dasarnya tabligh dapat berupa macam-macam bentuk yang dimampui oleh setiap Muslim.

Tabligh itu boleh teknologi. Maknanya, bisa menggunakan fasilitas yang dihasilkan oleh teknologi zamannya sehingga penyampaian pesan-pesan keagamaan dapat memiliki nilai tambah. Nilai tambah ini dapat berupa kemasan pesan tabligh menjadi lebih menarik, asyik, dan menyenangkan. Saat ini, tabligh menjadi semakin banyak, wilayahnya meluas, proses penyampaian pesan menjadi lebih masif, dan materi tabligh semakin komprehensif.

Sebagaimana teknologi sekarang, dapat menembus ruang dan waktu. Tidak dibatasi oleh sekat kekinian dan kesnian. Internet dengan semua fasilitas



**Asep Dudi S**

Dosen Prodi PG PAUD & PAI  
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan  
Universitas Islam Bandung

program yang bisa diintegrasikan ke dalamnya, sebagai contoh, sudah menghampiri orang per orang di mana saja dia berada. Dulu dan sekarang juga masih dilakukan, orang bertabligh dengan mendatangi orang-orang dan memperdengarkan nasihat-nasihat keagamaan kepada mereka.

Sejak radio memasyarakat, tabligh dilaksanakan dengan memanfaatkan radio, mubalighnya ada di studio, sedangkan pendengarnya tersebar di berbagai tempat. Demikian pula sejak ada pesawat televisi dan kemudian teknologi internet, bagai *live streaming*nya ataupun dengan unggahan rekamannya.

Dalam bahasa tabligh, fasilitas teknologis ini dinamakan wasilah atau alat bantu media. Sebelumnya, kitab-kitab balon pembelajaran nilai-nilai ajaran agama dan buku-buku rujukan yang berupa cetakan merupakan pegangan utama dalam bertabligh. Kini, wasilah teknologi yang bermuatan informasi/pengetahuan digital ini dapat dimanfaatkan oleh seorang mubaligh (penyampai pesan/nilai-nilai kebaikan, kebenaran, keagamaan) untuk berbagai kalangan.

Pertama, rujukan sumber informasi/pengetahuan untuk

meningkatkan kapasitas dirinya. Kedua, sumber materi dalam melaksanakan tabligh. Ketiga, bahan pelengkap kajian untuk merespons berbagai permasalahan yang muncul ketika bertabligh. Kesempat, sumber dan media pembelajaran bagi subjek penerima pesan-pesan keagamaan.

Bagi kalangan peminat tabligh tetapi selama ini tidak "berprofesi" mubaligh, fungsi-fungsi wasilah tersebut akan sangat membantu merealisasikan minatnya bertabligh. Mungkin inilah awal munculnya "mubaligh mesos" dengan telepon pintar atau telepon genggam sebagai perangkat utamanya.

Bayangkan, jutaan orang menggunakan perangkat ini setiap waktu sepanjang hari. Mereka menggunakannya untuk mengakses informasi, untuk mendapatkan hiburan, dan terutama untuk membangun relasi sosial.

WhatsApp, Facebook, Instagram, Telegram, Twitter, dan lainnya adalah media sosial yang terus pemanfaatannya sangat tinggi dalam kehidupan kebanyakan orang. Melalui fasilitas media sosial ini di antaranya terbentuk grup-grup yang di dalam satu telepon genggam saja jumlahnya bisa belasan atau puluhan. Dalam

kacamata tabligh mereka adalah sasaran.

## Kurikulum tabligh

Dalam konteks mubaligh mesos, penting baginya untuk mengkapasiti diri dengan meningkatkan literasi nilai dan pesan keagamaan. Praktiknya antara lain dengan rajin membaca dan menelaah secara tematik, sistematis, dan berkesinambungan bahan-bahan di perpustakaan maya yang luar biasa itu.

Dalam rentang waktu yang cukup, cara ini memungkinkan terbentuknya konstruksi pengetahuan nilai dan pesan keagamaan yang akumulatif dan komprehensif pada diri seorang mubaligh mesos.

Dengan konstruksi pengetahuan yang dibangunnya, mubaligh mesos bisa menyusun semacam paket materi dari sumber maya. Paket itu bisa diawali dengan kisi-kisi materi yang sifatnya tematik, kemudian disempurnakan dengan menghimpun berbagai bahan sebagai studi literatur.

Bahkan dengan kemampuan yang semakin terasah, dimungkinkan seorang mubaligh mesos menyusun "kurikulum tabligh". Tentu hal ini sedikit banyak bergantung kepada bahan agar sumber yang dirujuk dapat dipertanggungjawabkan keabsahan dan bobot akademiknya.

Selelah itu dia tinggal mengemas dengan kemasan yang menarik untuk diunggahkannya pada media sosial yang akan dipergunakannya. Mungkin konten tablighnya bisa berupa artikel pendek berisi *quotes*

yang sarat nilai, atau kitab suci atau hadis sebagai dalil naqli (sumber argumentasi kewahyuan) disertai ulasan pendek agar lebih kontekstual, atau pesan-pesan audio visual.

Ketika pesan dan nilai-nilai yang disampaikan melalui mesos dimunculkan umpam balik dari *netizen* berupa pertanyaan dan diskusi, maka seorang mubaligh mesos perlu menyiapkan respons.

Syukurlah bila dia bisa merespons secara langsung. Kalau pun belum, *self continuous improvement*-lah jawabannya: belajar sepanjang hayat. Melakukannya tabligh mesos bila dikerjakan dengan ikhlas, berstrategis-sungguh, rutin mungkin akan menjadi *ahklul ama* (kesalehan utama). Semoga.\*\*\*